

Smartlink Rupiah Equity Fund

Februari 2016

BLOOMBERG: AZRPEQF:IJ



TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka Pendek (seperti deposito, SBI, SPN, dan/atau reksadana pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham).

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun terakhir **-9.86%**
 Bulan Tertinggi **14.70% Jul-09**
 Bulan Terendah **-19.00% Oct-08**

Rincian Portofolio

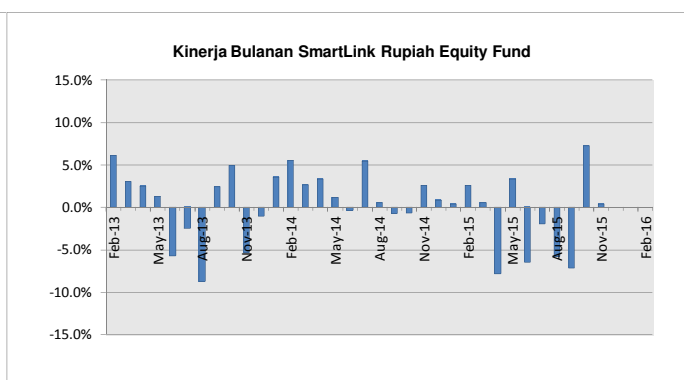
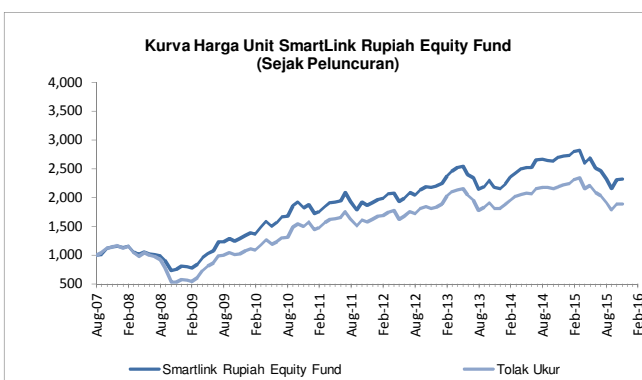
Saham **93.38%**
 Kas/Deposito **6.62%**

Lima Besar Saham

Hanjaya Mandala Sampoerna **9.91%**
 Telekomunikasi Indonesia **8.13%**
 Bank Central Asia **7.52%**
 Unilever Indonesia **6.71%**
 Bank Rakyat Indonesia Persero **5.45%**

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Equity Fund	4.32%	8.83%	8.87%	-9.86%	6.02%	5.44%	152.29%
Tolak Ukur*	3.38%	7.30%	5.80%	-12.46%	-0.52%	3.87%	102.05%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



INFORMASI LAIN

Total Dana (Miliar IDR) : IDR 7,258.88
 Kategori Investasi : Investor Agresif
 Tanggal Peluncuran : 01 September 2007
 Mata Uang : Indonesia Rupiah
 Dikelola oleh : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
 Harga per unit : **Beli** IDR 2,396.73 **Jual** IDR 2,522.87
 Rentang Harga Jual-Beli : 5.00%
 Biaya Manajemen : 2.00% p.a

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat deflasi di bulan Februari 2016 pada level bulanan -0.09% (dibandingkan konsensus -0.16%, +0.51% di bulan Januari 2016) yang dikarenakan oleh penurunan harga bahan makanan, perumahan, air, listrik serta gas dan bahan bakar. Secara tahunan, inflasi pada level 4.42% (dibandingkan konsensus 4.36%, 3.14% di bulan Januari 2016). Inflasi inti berada di +3.62%, menurun dari bulan sebelumnya (dibandingkan konsensus 3.59%, 3.62% di bulan Januari 2016). Pada pertemuan Dewan Gubernur 18 Februari 2016, Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuannya sebesar 25bps ke level 7%, fasilitas pemijaman ke level 7.5% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia ke level 5%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +3.26% menjadi 13,396 di akhir bulan Februari 2016 dibandingkan bulan sebelumnya 13,846. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan Januari 2016, yakni sebesar +0.05 miliar Dollar AS (surplus +0.16 miliar pada sektor non-migas dan defisit -0.11 miliar pada sektor migas). Ekspor menurun secara tahunan -20.72% dengan penurunan terbesar pada ekspor minyak hewan/nabati, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -17.15%. Cadangan devisa meningkat +2.41 miliar Dollar AS dari 102.13 miliar Dollar AS di bulan Januari 2016 menjadi 104.54 miliar Dollar AS di bulan Februari 2016 dikarenakan uang masuk pihak asing ke pasar obligasi.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih tinggi di Bulan Februari, naik sebesar +3.38% MoM dan tutup di 4,770.96 pada bulan ini. Saham pendorong seperti UNVR, HMSP, ASII, GGRM, dan MNCN naik sebesar +21.32%, +6.23%, +5.43%, +9.17%, dan +56.30% MoM. Disisi lain, saham penghambat seperti TLKM, UNTR, SMGR, BBRI dan AALI turun sebesar -2.69%, -10.78%, -7.24%, -1.34% dan -13.03% MoM. Hasrat investor asing ke dalam pasar Indonesia kembali meningkat di bulan Februari, dilatar belakangi oleh pertumbuhan ekonomi Indonesia 4Q15 yang lebih baik dari perkiraan pasar yang tumbuh sebesar 5.04% YoY. Membaiknya kualitas penyerapan belanja infrastruktur menjadi pendorong utama pada pertumbuhan ekonomi dan diharapkan dapat berlanjut hingga 1H16. Penurunan kembali BI rate sebesar 25bps dan potensi penurunan harga BBM dan listrik pada bulan Maret/April 2016 akan memberikan dampak positif terhadap daya beli masyarakat dan juga tingkat utilisasi yang lebih baik pada industri manufaktur. Risiko tetap ada yaitu apakah pemerintah akan memperkenalkan kebijakan bersahabat untuk dunia usaha dan implementasinya. Dari sisi sektor, Sektor Konsumsi mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +9.76% MoM. UNVR (Unilever) dan INDF (Indofood) menjadi pendorong utama, naik sebesar +21.32% dan +13.71% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Pertambangan yang mencatat keuntungan sebesar +6.33% MoM, didorong oleh ITMG (Indo Tambang) dan MEDC (Medco International) mengalami kenaikan sebesar +40.33% dan +39.01% MoM. Di sisi lain, Sektor Perdagangan dan Distribusi mencatat performa paling buruk di bulan ini, mengalami penurunan sebesar -2.15% MoM. CMNP (Citra Marga Nusantara) dan WINS (Wintermar Offshore) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar -20.09% and -17.46% MoM.

Kami oportunistik memilih perusahaan dengan kualitas manajemen dengan pendapatan yang memiliki daya tahan yang baik dan bertumbuh di masa mendatang.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Equity Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.